

Analisa Semiotika Body Shaming pada film serial Induk Gajah .

Oleh:

Evita Nur Indriaswati.

Poppy Febriana

Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Mei,2023.

Pendahuluan

- ❑ Body Shaming sangat erat kaitannya dengan citra tubuh yaitu mengenai pembentukan persepsi tubuh ideal menurut masyarakat, sehingga timbul lah standar kecantikan yang membuat individu merasa rendah diri apabila tidak bisa mencapai standar tersebut. Semakin maraknya tindakan *body shaming* di masyarakat sehingga menjadi peluang production house menjadikan suatu film yang bertujuan untuk mengedukasi *body shaming* di masyarakat. Film digunakan sebagai media untuk menyajikan suatu alur cerita berbentuk audio dan visual yang dilengkapi dengan grafik serta pencahayaan yang di dalamnya ada sebuah kisah yang memiliki arti. Berbagai pesan yang di sampaikan dalam film bukan hanya hal yang menyenangkan saja, melainkan juga menginspirasi, mengedukasi penonton yang nantinya dapat menjadi sebuah pembelajaran atau motivasi dalam kehidupan

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini,yaitu :

Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes dalam film serial Induk Gajah ?

Metode

- ❑ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005 : 4) adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.
- ❑ Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes dan menggunakan paradigma konstruktivi untuk mengetahui adanya unsur tanda-tanda *body shaming*. Konstruktivis adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri, oleh karena itu pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas).

Pembahasan

- ❑ Semiotika struktural pertama kali dimunculkan oleh Ferdinand de Saussure yang mempelajari makna melalui penanda (signifiant) dan (signifie). Roland Barthes kemudian mengembangkan teori ini dan menggunakan istilah denotasi, konotasi, dan mitos.
- ❑ Denotasi adalah makna awal dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Denotasi merupakan tahap pertama signifikansi yaitu hubungan antara signifiant dan signifie.

□ Denotasi adalah makna paling nyata dari tanda.

Contoh berdasarkan analisis dalam film : Ketika Ira sedang makan dengan ibunya di meja makan Ira sedang ngambil nasi kemudian ibunya berkata “jangan banyak-banyaklah ra inget perutmu itu”. Bentuk body shaming yang terjadi dalam scene ini ialah secara verbal yaitu Fat Shaming merupakan sebuah bentuk komentar negative terhadap orang yang memiliki badan gemuk (Yarni, 2019).

□ Konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut mitos. Selanjutnya pada tingkatan konotasi bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi (I. S. W. Wibowo, 2011).

Contoh berdasarkan analisis dalam film : Didalam film ini terdapat scene yang menunjukkan perilaku seorang ibu yang tatapan tajam ketika anaknya (Ira) tidak bisa menjaga pola makan dan tidak menuruti keinginan ibunya. Seperti minum jus pare yang telah di buatkan ibunya untuk menjalani program diet.

□ Mitos adalah pembenaran bagi nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu.

Contoh berdasarkan analisis dalam film : muncul karena adanya standart kecantikan yang sudah menjadi stigma di masyarakat. Yang pada akhirnya yang layak di sebut cantik adalah ketika perempuan berkulit putih, postur tubuh yang kurus dan rambut yang lurus. . Makna mitos lainnya muncul dalam film ini ialah perempuan yang cantik dan bisa menjaga badanya akan lebih mudah mendapatkan jodoh. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos.

Manfaat Penelitian

- ❑ Manfaat teoritis : Penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam rana studi Ilmu Komunikasi terutama pada kajian media.
- ❑ Manfaat Praktis : Memberikan wawasan terhadap perempuan bahwa standart kecantikan bukan hanya dari nilai fisik.

Referensi

- ❑ Prasetya, A. B. (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Intrans Publishing.
- ❑ Yarni, D. (2019). Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film the Greatest Showman. 3788.
- ❑ Rusmana, D. 2014. Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis. Bandung: Pustaka Setia.

